MUSYTARI
ISSN : 3025-9495

Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM PADA INDUSTRI KOSMETIK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Maria Marselina Tesalonika Tanjawa[1], Joy Elly Tulung[2], Victoria N. Untu[3]
Jurusan Ekonomi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi[1, 2, 3]

Email korespondensi: joy.tulung@unsrat.ac.id[1], neisye@unsrat.ac.id[2]

ABSTRACT

This study investigates the effect of financial performance on stock prices among cosmetic industry firms listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019–2024 period. The independent variables examined are Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), and Return on Assets (ROA), while the dependent variable is the stock price. A quantitative approach was employed, utilizing descriptive analysis and multiple linear regression. The sample comprises eight firms selected through a total sampling method. Data were derived from annual financial statements and year-end stock price records over a six-year period. The findings indicate that, partially, EPS has a statistically significant positive impact on stock prices, whereas DER and ROA do not exhibit significant effects. Simultaneously, the three financial performance indicators collectively influence stock prices, with a coefficient of determination (R^2) of 14.1%, suggesting that the remaining 85.9% is explained by other variables not included in the model. These results highlight EPS as a key financial indicator in evaluating stock performance within the cosmetic sector.

Keywords: Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, Return on Assets, Stock Price, Cosmetic Industry).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan industri kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2024. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return on Assets (ROA), sedangkan harga saham menjadi variabel dependen. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan metode analisis deskriptif dan regresi linear berganda. Sampel terdiri atas delapan perusahaan yang dipilih melalui teknik total sampling. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan harga saham penutupan akhir tahun selama enam tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sementara DER dan ROA tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Secara simultan, ketiga variabel independen berpengaruh terhadap harga saham dengan koefisien determinasi sebesar 14,1%, yang mengindikasikan bahwa 85,9% variasi harga saham dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Temuan ini menegaskan bahwa EPS merupakan indikator keuangan yang penting dalam menilai nilai saham perusahaan pada sektor kosmetika.

Kata kunci: Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, Return on Assets, Harga Saham, Industri Kosmetik

Article history
Received: September 2025
Reviewed: September 2025
Published: September 2025

Plagirism checker no 1140
Doi : prefix doi : 10.8734/musytari.v1i2.359
Copyright : author
Publish by : musytari

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

A. PENDAHULUAN

Pasar modal memegang peran penting dalam mendukung pembangunan ekonomi dengan menyediakan sumber pendanaan bagi perusahaan dan menawarkan alternatif investasi bagi masyarakat. Harga saham, sebagai salah satu indikator utama di pasar modal, mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan (Widoatmodjo, 2009). Fluktuasi harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal, termasuk kinerja keuangan perusahaan, kondisi makroekonomi, dan sentimen pasar (Harahap, 2007; Brigham & Houston, 2010).

Kinerja keuangan dapat dievaluasi melalui berbagai indikator yang bersumber dari analisis laporan keuangan, antara lain Earning Per Share (EPS), Return on Assets (ROA), dan Debt to Equity Ratio (DER). EPS menggambarkan tingkat profitabilitas yang tersedia bagi pemegang saham dan sering dijadikan tolok ukur dalam pengambilan keputusan investasi (Ekawati, 2018). ROA mengukur efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba dari total aset, sedangkan DER menunjukkan struktur modal perusahaan serta risiko keuangan yang dihadapi (Kasmir, 2015; Irham, 2011). Berbagai penelitian sebelumnya membuktikan bahwa variabel-variabel ini berpengaruh signifikan terhadap pergerakan harga saham di berbagai sektor (Santoso & Yuniati, 2018; Tumandung, Murni, & Baramuli, 2017; Utami & Darmawan, 2019).

Penelitian mengenai hubungan kinerja keuangan dan harga saham telah dilakukan pada berbagai industri seperti pertambangan, makanan dan minuman, serta properti (Setiawan & Sumantri, 2020; Rosadi & Hartini, 2018; Paryanto & Sumarsono, 2018). Namun demikian, kajian yang menyoroti industri kosmetik masih terbatas, padahal sektor ini menunjukkan ketahanan dan pertumbuhan yang signifikan di Indonesia meskipun menghadapi fluktuasi ekonomi global. Perusahaan kosmetik menghadapi tantangan unik, termasuk tingkat persaingan yang tinggi, kebutuhan inovasi berkelanjutan, serta pengelolaan citra merek, yang semuanya dapat memengaruhi kinerja keuangan dan valuasi pasar. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pengaruh EPS, DER, dan ROA terhadap harga saham perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2024.

Penelitian ini memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur manajemen keuangan dan pasar modal dengan menghadirkan bukti empiris mengenai hubungan indikator kinerja keuangan terhadap harga saham di sektor kosmetik (Ikhlasasti & Sugiyono, 2018; Nugraha et al., 2021). Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi investor dalam mengambil keputusan yang tepat, bagi perusahaan dalam meningkatkan strategi keuangan, serta bagi pembuat kebijakan dalam memahami dinamika sektoral. Lebih jauh, temuan ini menegaskan bahwa indikator keuangan seperti EPS, DER, dan ROA tetap menjadi alat penting dalam memprediksi tren harga saham di pasar negara berkembang seperti Indonesia (Rahmawati & Hadian, 2022; Handayani, 2021).

B. TINJAUAN PUSTAKA

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam menilai keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai tujuan ekonominya. Evaluasi ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai pencapaian laba, tetapi juga efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya yang ada untuk meningkatkan nilai perusahaan. Martono dan Harjito (2010) menegaskan bahwa informasi mengenai kinerja keuangan memiliki nilai strategis bagi berbagai pemangku kepentingan, mulai dari investor, kreditor, analis keuangan, hingga pemerintah, karena laporan keuangan yang disusun secara akurat mampu menunjukkan kondisi nyata perusahaan dalam periode tertentu.

Fahmi (2011) menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan proses analisis yang bertujuan mengevaluasi keberhasilan perusahaan menjalankan aktivitasnya berdasarkan prinsip-prinsip keuangan yang berlaku. Melalui berbagai rasio keuangan, kondisi keuangan dapat

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

dilihat secara menyeluruh apakah berada dalam keadaan sehat atau justru menghadapi kesulitan. Dengan demikian, kinerja keuangan bukan hanya instrumen evaluasi, melainkan juga alat perencanaan strategis yang dapat membantu perusahaan dalam mengambil keputusan di masa mendatang.

Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan secara lebih tajam. Analisis ini penting tidak hanya untuk melihat kinerja historis, tetapi juga sebagai dasar dalam memprediksi prospek keuangan pada periode berikutnya. Menurut Kasmir (2015), analisis laporan keuangan dapat dilakukan melalui berbagai rasio, meliputi profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan pasar. Rasio-rasio tersebut membantu manajemen memahami posisi perusahaan secara komprehensif sehingga dapat menetapkan strategi yang sesuai.

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio likuiditas menilai sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio solvabilitas berkaitan dengan kemampuan melunasi seluruh kewajiban, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio aktivitas mengukur efektivitas penggunaan aset untuk menunjang kegiatan operasional, sementara rasio pasar menilai persepsi investor dengan menghubungkan harga saham dengan laba maupun nilai buku per saham (Moeljadi, 2006). Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan adalah EPS, DER, dan ROA karena dianggap paling relevan dalam menjelaskan hubungan antara kinerja keuangan dengan harga saham.

Earning Per Share (EPS)

EPS adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham biasa yang beredar. Menurut Kasmir (2015), EPS mencerminkan kemampuan manajemen dalam memberikan keuntungan kepada pemegang saham. Rasio ini sering dijadikan acuan utama oleh investor karena semakin besar nilai EPS, semakin besar pula keuntungan potensial yang akan diterima pemegang saham.

Selain itu, EPS berfungsi sebagai sinyal positif yang menunjukkan prospek pertumbuhan perusahaan. Investor cenderung menilai perusahaan dengan EPS tinggi sebagai perusahaan yang solid secara finansial, sehingga peluang kenaikan harga saham lebih besar. Oleh sebab itu, EPS kerap dijadikan indikator utama dalam keputusan investasi, terutama di pasar modal yang sensitif terhadap informasi keuangan.

Debt to Equity Ratio (DER)

DER adalah rasio yang mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas perusahaan. Rasio ini mencerminkan struktur modal perusahaan serta tingkat risiko finansial yang ditanggung. Menurut Kasmir (2015), semakin tinggi DER menunjukkan bahwa proporsi utang dalam pendanaan perusahaan semakin besar. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko gagal bayar, tetapi juga bisa menjadi strategi pembiayaan untuk mempercepat ekspansi usaha.

Dengan demikian, DER memiliki interpretasi yang beragam. Investor dapat menilai DER tinggi sebagai cerminan keberanian perusahaan dalam memanfaatkan sumber eksternal untuk pertumbuhan, atau sebaliknya, melihatnya sebagai sinyal risiko yang berlebihan. Oleh karena itu, pengelolaan struktur modal menjadi sangat penting agar DER tetap berada pada tingkat yang optimal dan tidak mengurangi kepercayaan investor.

Return on Assets (ROA)

ROA digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. Kasmir (2015) menyatakan bahwa ROA menunjukkan efisiensi manajemen dalam memanfaatkan aset untuk menciptakan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kinerja perusahaan dalam mengoptimalkan sumber daya yang ada.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

ROA juga dipandang sebagai indikator penting dalam menarik investor. Perusahaan dengan ROA tinggi biasanya dianggap memiliki prospek pertumbuhan lebih baik karena efisiensi operasional yang tercermin dari pengelolaan aset. Sebaliknya, ROA rendah dapat menjadi tanda bahwa perusahaan tidak mampu mengelola aset secara produktif, yang pada akhirnya dapat mengurangi daya tarik sahamnya di mata pasar.

Saham

Saham adalah instrumen pasar modal yang merepresentasikan kepemilikan modal seseorang atau badan usaha terhadap suatu perusahaan. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012), saham merupakan bukti penyertaan modal yang memberikan hak klaim terhadap laba maupun aset perusahaan. Terdapat berbagai jenis saham yang dapat dibedakan berdasarkan hak klaim (saham biasa dan saham preferen), cara pemeliharaan (saham atas unjuk dan saham atas nama), serta kinerja perdagangannya (saham unggulan, pendapatan, pertumbuhan, spekulatif, dan counter-cyclical).

Keberagaman jenis saham ini menunjukkan bahwa setiap instrumen memiliki karakteristik risiko dan imbal hasil yang berbeda. Saham biasa memberikan potensi capital gain yang lebih besar namun berisiko tinggi, sementara saham preferen menawarkan dividen tetap dengan risiko lebih rendah. Dengan memahami variasi saham, investor dapat menentukan strategi investasi yang sesuai dengan profil risiko dan tujuan keuangan masing-masing.

Harga Saham

Harga saham terbentuk melalui mekanisme pasar, yaitu interaksi antara permintaan dan penawaran. Widoatmodjo (2009) membagi harga saham menjadi tiga kategori: harga nominal, harga perdana, dan harga pasar. Harga pasar merupakan indikator yang paling mencerminkan persepsi investor terhadap nilai perusahaan, karena terbentuk dari transaksi di pasar sekunder dan mencerminkan penilaian kolektif terhadap prospek perusahaan.

Pergerakan harga saham dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kinerja keuangan dan kebijakan manajemen, sedangkan faktor eksternal mencakup kondisi makroekonomi, tingkat suku bunga, inflasi, hingga sentimen global. Oleh sebab itu, harga saham bersifat fluktuatif dan memerlukan analisis mendalam untuk memahami determinan utamanya, termasuk rasio-rasio keuangan seperti EPS, DER, dan ROA.

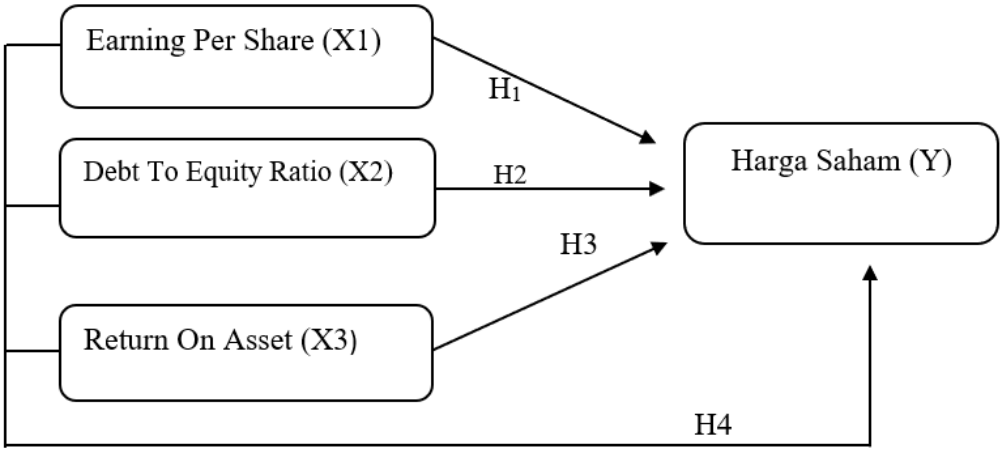
Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham telah banyak dilakukan di berbagai sektor industri. Ikhlasasti (2018) misalnya, menemukan bahwa Net Profit Margin, ROA, dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan kosmetik di BEI. Tumandung, Murni, dan Baramuli (2017) yang meneliti perusahaan makanan dan minuman menemukan bahwa DER dan ROE berpengaruh signifikan, sementara Current Ratio tidak. Ekawati (2018) dalam studinya pada PT Unilever Indonesia Tbk juga menunjukkan bahwa ROE, EPS, dan DER berpengaruh terhadap harga saham.

Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Paryanto dan Sumarsono (2018) yang menyatakan EPS tidak berpengaruh signifikan pada harga saham manufaktur. Utami dan Darmawan (2019) pun menemukan bahwa ROA dan DER tidak berpengaruh signifikan dalam indeks saham syariah. Sementara itu, Setiawan dan Sumantri (2020) membuktikan EPS dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham sektor pertambangan, tetapi DER tidak. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh indikator keuangan terhadap harga saham dapat bervariasi sesuai karakteristik sektor maupun kondisi pasar.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Kerangka Penelitian



Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

Pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham

Menurut hasil penelitian Ekawati (2018) serta Setiawan dan Sumantri (2020), Earning Per Share (EPS) diketahui memiliki dampak positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi EPS yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, maka semakin besar laba yang diperoleh untuk setiap saham yang dimiliki oleh pemegang saham. Meski begitu, tidak semua studi menghasilkan temuan yang serupa. Paryanto N. Dicky Sumarsono (2018) menemukan bahwa EPS secara individual tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham. Ketidaksignifikanan itu bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti variasi karakteristik sektor, kondisi ekonomi makro yang memengaruhi pandangan investor, serta kemungkinan adanya informasi finansial lain yang lebih berpengaruh dalam memengaruhi keputusan pasar. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa dampak EPS terhadap harga saham bersifat kontekstual dan mungkin berbeda berdasarkan keadaan internal dan eksternal Perusahaan.

H1: Earning Per Share (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham

Studi yang dilakukan oleh Tumandung et al. (2017) dan Lauda (2018) menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) berhubungan secara signifikan dengan harga saham. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun DER yang tinggi merefleksikan risiko keuangan yang lebih besar akibat tingginya rasio utang terhadap ekuitas, hal ini juga bisa dilihat secara positif jika perusahaan mampu menggunakan dana pinjaman secara efektif untuk memperluas usaha.

Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Harefan Arief (2019) serta Setiawan dan Sumantri (2020) menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini bisa dijelaskan oleh kenyataan bahwa standar rasio DER dapat berbeda secara signifikan antar sektor. Variasi hasil temuan menunjukkan bahwa dampak DER terhadap harga saham tidak tetap dan sangat dipengaruhi oleh karakteristik sektor industri, strategi pendanaan perusahaan, serta pandangan investor mengenai risiko dan peluang keuntungan yang dihasilkan dari struktur modal perusahaan.

H2: Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Return on Asset (ROA) terhadap Harga Saham

Studi yang dilakukan oleh Ikhlasasti (2018) dan Palendeng et al. (2021) menunjukkan bahwa Return on Assets (ROA) memiliki kontribusi yang signifikan terhadap harga saham. ROA

dianggap sebagai tolok ukur krusial yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba bersih berdasarkan total aset yang dimiliki. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Febriani Palendeng (2021) dan Martina Rut Utami (2019) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu ROA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Faktor-faktor seperti kondisi pasar yang berfluktuasi, perbedaan sifat industri, dan preferensi investor yang cenderung lebih memperhatikan indikator keuangan lain dalam keputusan investasi dapat menyebabkan ketidaksignifikanan ini. Selisih hasil ini menunjukkan bahwa dampak ROA terhadap harga saham bersifat kontekstual dan dapat berbeda-beda tergantung pada keadaan internal perusahaan serta dinamika pasar secara keseluruhan
H3: Return on Assets (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh EPS, DER, dan ROA terhadap Harga Saham

Berbagai penelitian, seperti yang dilakukan oleh Thomas Lauda (2018) dan Febriani Palendeng (2021), menunjukkan bahwa indikator kinerja keuangan seperti Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return on Assets (ROA) secara bersamaan memiliki dampak yang signifikan terhadap harga saham. Dalam sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2024, ketiga indikator ini menggambarkan aspek krusial dari kinerja finansial perusahaan yang menjadi pertimbangan utama bagi para investor. EPS menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per saham, ROA mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan aset untuk meraih laba, sementara DER memberikan wawasan tentang komposisi pendanaan perusahaan.
Dengan demikian, perpaduan ketiga rasio ini dapat memberikan evaluasi komprehensif mengenai keadaan keuangan perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada pandangan pasar serta pilihan investasi pada saham perusahaan kosmetik.
H4: EPS, DER, dan ROA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel atau lebih, baik variabel independen maupun dependen. Menurut Sugiyono (2014), penelitian asosiatif dirancang untuk mengeksplorasi peran, pengaruh, dan hubungan sebab-akibat antar variabel, sehingga dapat membantu dalam membangun teori yang mampu menjelaskan, meramalkan, sekaligus mengontrol suatu fenomena. Pendekatan ini dipandang relevan mengingat penelitian hendak menguji pengaruh kinerja keuangan yang diwakili oleh EPS, DER, dan ROA terhadap harga saham perusahaan kosmetik.

Secara metodologis, penelitian ini termasuk dalam jenis kuantitatif. Penelitian kuantitatif bersifat objektif, terukur, dan mengandalkan data numerik sebagai dasar analisis. Penggunaan metode ini memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan kondisi keuangan perusahaan secara statistik serta menguji hipotesis dengan teknik regresi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga inferensial, karena hasil analisis dapat digeneralisasikan pada populasi perusahaan kosmetik yang terdaftar di BEI.

Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2018), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2024. Dengan ruang lingkup terbatas, populasi ini menjadi dasar dalam menentukan sampel penelitian.

Sampel diambil dengan teknik total sampling atau sampling jenuh, di mana seluruh elemen populasi digunakan sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2018). Teknik ini dipilih karena jumlah

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

populasi relatif kecil, yaitu hanya delapan perusahaan. Adapun perusahaan kosmetik yang menjadi sampel adalah PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), PT Kino Indonesia Tbk (KINO), PT Martina Berto Tbk (MBTO), PT Mustika Ratu Tbk (MRAT), PT Victoria Care Indonesia Tbk (VICI), PT Cottonindo Ariesta Tbk (KPAS), PT Mandom Indonesia Tbk (TCID), dan PT Akasha Wira International Tbk (ADES).

Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling, yaitu metode di mana seluruh anggota populasi diikutsertakan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2013), teknik ini sering digunakan ketika ukuran populasi kecil sehingga memungkinkan untuk melibatkan semua unit analisis tanpa mengurangi validitas penelitian. Dengan menggunakan total sampling, penelitian ini dapat memberikan hasil yang lebih akurat karena tidak ada elemen populasi yang terlewatkan.

Penggunaan teknik ini juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai hubungan antara EPS, DER, ROA, dan harga saham pada industri kosmetik. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat merepresentasikan kondisi populasi secara utuh tanpa bias pengambilan sampel.

Data dan Sumber Data

Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa laporan keuangan perusahaan kosmetik yang terdaftar di BEI. Data kuantitatif dipilih karena dapat diukur secara numerik dan diolah menggunakan metode statistik. Bentuk data yang digunakan antara lain neraca dan laporan laba rugi yang mencerminkan kondisi finansial perusahaan selama periode penelitian.

Dalam konteks ini, data yang digunakan bersifat sekunder, yaitu data yang sudah dipublikasikan dan dapat diakses oleh publik. Data sekunder tersebut mencakup laporan keuangan tahunan perusahaan kosmetik yang menjadi sampel, sehingga hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Sumber Data

Sumber utama data penelitian berasal dari laporan keuangan tahunan yang diunduh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan laporan perusahaan yang relevan. Selain itu, data pendukung diperoleh dari berbagai literatur seperti jurnal, buku, dan publikasi lain yang kredibel untuk memperkuat landasan teori dan analisis. Dengan menggunakan data sekunder, penelitian ini lebih efisien karena memanfaatkan informasi yang telah terverifikasi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Studi ini melibatkan pengumpulan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan kosmetik yang menjadi sampel penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan literatur terkait berupa buku referensi, jurnal ilmiah, dan sumber pustaka lain untuk memperkaya analisis. Pendekatan dokumentasi dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang membutuhkan data numerik historis yang telah dipublikasikan secara resmi.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham. Harga saham diukur berdasarkan harga penutupan (closing price) pada akhir bulan Desember setiap tahun selama periode 2019–2024. Data diperoleh dari situs resmi BEI dan sumber keuangan terpercaya yang menyediakan informasi harga saham.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari tiga indikator kinerja keuangan. Pertama, Earning Per Share (EPS), yaitu laba bersih setelah pajak dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar (Kasmir, 2015). Kedua, Debt to Equity Ratio (DER), yaitu total utang dibagi dengan total ekuitas yang menggambarkan struktur modal perusahaan (Kasmir, 2015). Ketiga, Return on Assets (ROA), yaitu laba bersih setelah bunga dan pajak dibagi total aset yang dimiliki, yang menunjukkan efektivitas pengelolaan aset oleh manajemen (Kasmir, 2015).

Teknik Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi, penelitian ini melakukan uji asumsi klasik untuk memastikan model regresi memenuhi syarat statistik. Uji normalitas digunakan untuk menilai distribusi variabel dependen. Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel independen melalui nilai Tolerance (TOL) dan Variance Inflation Factor (VIF). Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mendeteksi ketidaksamaan varian residual antar pengamatan. Terakhir, uji autokorelasi dengan metode Durbin-Watson digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar residual.

Hasil uji asumsi klasik ini menjadi dasar penting untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan layak secara statistik. Model yang terbebas dari pelanggaran asumsi klasik akan menghasilkan estimasi yang valid dan reliabel, sehingga hipotesis penelitian dapat diuji secara tepat.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis data dilakukan dengan regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh EPS, DER, dan ROA terhadap harga saham. Menurut Sugiyono (2010), regresi linear berganda digunakan untuk memprediksi variabel dependen berdasarkan dua atau lebih variabel independen. Model persamaan regresi yang digunakan adalah:

$Y = a + b1X1 + b2X2 + b3X3 + e$

Keterangan:

Y = Harga Saham
a = Konstanta
X1 = Earning Per Share
X2 = Debt to Equity Ratio
X3 = Return on Assets
e = Error

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi harga saham. Kedua, uji F digunakan untuk menilai pengaruh simultan EPS, DER, dan ROA terhadap harga saham. Ketiga, uji t dilakukan untuk menguji pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap harga saham. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% (α = 0,05).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Deskripsi Objek dan Variabel Penelitian

Penelitian ini berfokus pada delapan perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2024, yaitu PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), PT Martina Berto Tbk (MBTO), PT Mustika Ratu Tbk (MRAT), PT Victoria Care Indonesia Tbk (VICI), PT Kertas

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Basuki Rachmat Indonesia Tbk (KPAS), PT Kino Indonesia Tbk (KINO), PT Mandom Indonesia Tbk (TCID), dan PT Akasha Wira International Tbk (ADES). Perusahaan-perusahaan tersebut dipilih karena mewakili dinamika industri kosmetik di Indonesia yang semakin kompetitif, dengan karakteristik produk fast moving, inovasi berkelanjutan, serta strategi pemasaran yang adaptif. Setiap emiten memiliki keunikan tersendiri: UNVR dengan skala produksi besar dan merek global, MBTO dan MRAT dengan basis kosmetik tradisional dan herbal, VICI dengan strategi digital agresif, KPAS dengan diversifikasi usaha, KINO dengan distribusi kuat dan adaptasi tren, TCID dengan dukungan korporasi Jepang, serta ADES dengan transformasi bisnis ke kosmetik.

Variabel penelitian terdiri atas tiga variabel independen, yakni Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return on Assets (ROA), serta satu variabel dependen yaitu harga saham. EPS digunakan untuk mencerminkan profitabilitas per lembar saham, DER menggambarkan struktur permodalan dan ketergantungan terhadap utang, sedangkan ROA mengukur efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba. Harga saham yang dianalisis merupakan harga penutupan tahunan (year-end closing price) dari masing-masing perusahaan. Secara deskriptif, hasil menunjukkan adanya fluktuasi yang signifikan: EPS UNVR mengalami tren penurunan, ADES sempat melonjak sebelum melemah di 2024, MBTO dan MRAT memiliki DER tinggi, sementara ROA VICI menunjukkan peningkatan tajam hingga 81,45% di 2024. Harga saham juga bervariasi, dengan UNVR menurun tajam, sedangkan VICI relatif stabil dan cenderung meningkat. Temuan deskriptif ini memperlihatkan bahwa masing-masing indikator kinerja keuangan menunjukkan pola berbeda, sehingga penting untuk dianalisis lebih lanjut pengaruhnya terhadap harga saham industri kosmetik.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan uji statistic dengan Kolmogorof-Smirnof untuk memastikan apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Suatu persamaan regresi dikatakan lolos normalitas apabila nilai signifikan uji Kolmogorof-Smirnof lebih besar dari 0,05.

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5832.24195700
Most Extreme Differences	Absolute	.269
	Positive	.269
	Negative	-.162
Test Statistic		.269
Asymp. Sig. (2-tailed)		.005[c]
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Data diolah 2025

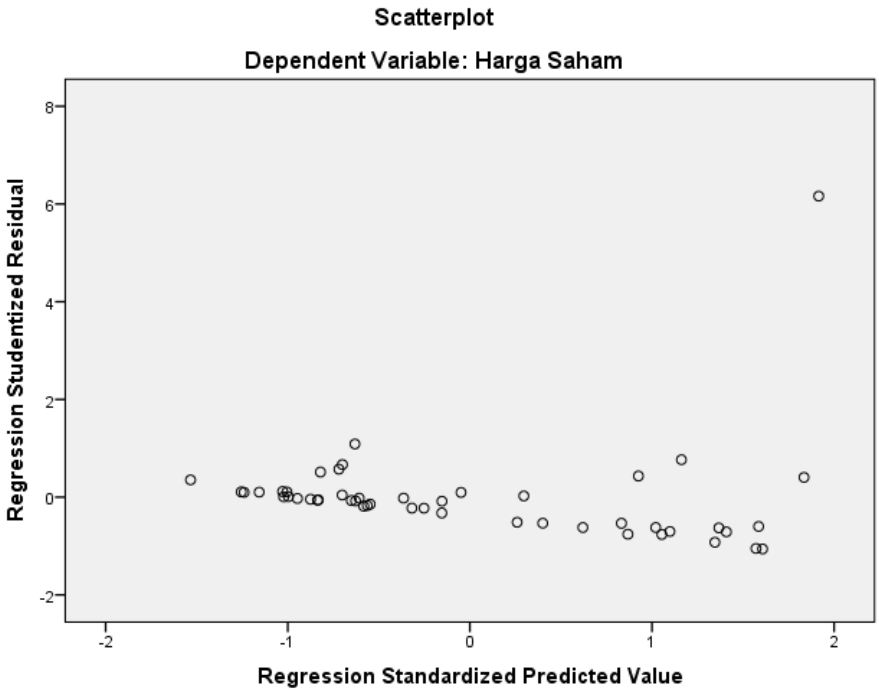
MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Berdasarkan hasil olah data SPSS yang dapat dilihat dari tabel 4.5 dengan menggunakan pengujian One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, menunjukan nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,005 > 0,5 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data terdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedasitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut heterokedasitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskesdasitas atau tidak terjadi Heterokedasitas (Ghozali, 2013).

Gambar 4. 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Output Spss versi 24, 2025

Gambar 4.1 ini menunjukan bahwa uji heterokedastisitas menampakan titik-titik yang menyebar secara acak atau tidak berpola baik dibawah angka 0 pda sumbu y maupun di atas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedasitas pada model ini.

3. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi diantara variabel bebas terhadap variabel terkaitnya menjadi terganggu. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variable-variabel ini tidak orthogonal adalah varabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan no. (Gozali, 2013)

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Tabel 4.2 Hasil Uji Multikorelasi

Coefficientsa

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	974.946	2813.065		.347	.731		
	EPS	738.336	333.949	.330	2.211	.032	.875	1.143
	DER	-228.594	464.053	-.077	-.493	.625	.801	1.248
	ROA	-176.487	366.731	-.071	-.481	.633	.906	1.104
a. Dependent Variable: Harga Saham								

Sumber: Output Spss versi 24, 2025

Berdasarkan hasil olah data di Tabel 4.5 di dapat hasil Interpretasi tingkan tolerance sebagai berikut:

Tolerance EPS : 0,875

Tolerance DER : 0,801

Tolerance ROA : 0,906

Interpretasi dari hasil yang terlihat VIP sebagai berikut:

VIF EPS : 1.143

VIF DER : 1,248

VIF ROA : 1,104

Semua data variabel diatas menunjukan multikorelasi karena memiliki tolerance diatas 0,1 dan VIP dibawah 10.

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2016).

Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summaryb

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.375[a]	.141	.082	6027.790	1.432
a. Predictors: (Constant), ROA, EPS, DER					
b. Dependent Variable: Harga Saham					

Sumber: Output Spss versi 24, 2025

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Berdasarkan hasil olah data SPSS menggunakan uji Durbin-Waston yang tercantum pada tabel 4.7 menunjukan bahwa angka Durbin-Watson (D-W) adalah sebesar 1.432. Nilai D-W menurut tabel dengan n=48 dan k=3 diperoleh angka dL= 1.41 dan dU= 1.65. Jika dibandingkan dengan table dL (1.41) < D-W (1.432) < dU. Maka dapat disimpulkan penelitian ini tidak terdapat autokorelasi negatif.

Model dan Teknik Analisis

Analisis Linear Berganda

Regresi linear berganda merupakan model regresi ang melibatkan lebih dari satu variable indevenden. Analisis regresi linear beranda dilakukan untuk mengethui arah dan seberapa besar pengru variable independen trhadap variable dependen (Ghozali, 2016).

Tabel 4.4 Hasil regresi Linear Berganda

Coefficient

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	974.946	2813.065		.347	.731		
	EPS	738.336	333.949	.330	2.211	.032	.875	1.143
	DER	-228.594	464.053	-.077	-.493	.625	.801	1.248
	ROA	-176.487	366.731	-.071	-.481	.633	.906	1.104
a. Dependent Variable: Harga Saham								

Sumber: Output Spss versi 24, 2025

Berdasarkan hasil olah data SPSS pada Tabel 4.8, dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$

Y = 974.946 + 738.336X1+ (-228.594X2) + (-176.487X3)

= 974.946 + 738.336X1 - 228.594X2 - 176.487X3

Dari persamaan regresi di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

- Konstanta = 974.946, koefisien konstata bernilai positif menyatakan bahwa dengan mengasumsikan ketiadaan variabel EPS, DER dan ROA maka Harga Saham Cenderung mengalami Kenaikan.
- Besarnya nilai β1 adalah 738.336 menunjukkan arah hubungan Positif (searah) antara EPS dengan Harga Saham. Artinya adalah jika variabel *Earning Per Share* naik maka Harga Saham juga akan naik.
- Besarnya nilai β2 adalah -228.594 menunjukkan arah hubungan Negatif (Berlawanan) antara DER dengan Harga Saham. Artinya adalah jika variabel *Debt to Equity* naik maka Harga Saham akan Turun.
- Besarnya nilai β3 adalah -176.487 menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan) antara ROA dengan Harga Saham. Artinya adalah Jika variabel *Return On Asset* naik maka Harga Saham akan turun, begitupun sebaliknya.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Analisis Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi atau R-Square menunjukan seberapa besar pengaruh variabel independen yang terdiri dari EPS, DER, ROA terhadap variabel dependen yaitu Harga Saham.

Tabel 4.5 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summaryb

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.375[a]	.141	.082	6027.790	1.432
a. Predictors: (Constant), ROA, EPS, DER					
b. Dependent Variable: Harga Saham					

Sumber: Output Spss versi 24, 2025

Berdasarkan hasil olah data SPSS pada Tabel 4.9 maka diperoleh R^2 sebesar 0,141 atau 14,1% artinya variabilitas variabel perubahan Harga Saham yang dapat dijelaskan oleh variabilitas EPS, DER dan ROA sebesar 14.1% sedangkan sisanya sebesar 85.9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini. Sedangkan koefisien korelasi berganda (R) digunakan untuk mengukur keeratan hubungan secara simultan antara variabel independen yang terdiri dari EPS, DER dan ROA secara bersama sama terhadap variabel dependen yaitu Harga Saham.

Koefisien korelasi berganda ditunjukkan dengan (R) sebesar 0.375 atau 3.75% yang berarti bahwa korelasi atau hubungan antara variabel independen yang terdiri dari EPS, DER dan ROA secara bersama-sama terhadap Harga Saham memiliki hubungan yang cukup kuat.

Uji Kecocokan Model (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mencari apakah variable independen secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variable dependen. Tingkatan yang digunakan adalah sebesar 0,5 atau 5% jika nilai signifikan F> 0,05 maka dapat diartikan bahwa variabel indpenden secara simultan mempengaruhi variable dependen ataupun sebalikanya (Ghozali, 2016).

Tabel 4.6 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVAa

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	261728415.700	3	87242805.220	2.401	.000[b]
	Residual	1598707174.000	44	36334253.950		
	Total	1860435589.000	47			
a. Dependent Variable: Harga Saham						
b. Predictors: (Constant), ROA, EPS, DER						

Sumber: Output Spss versi 24, 2025

Berdasarkan hasil olah data SPSS Tabel 4.10 menunjukkan bahwa Fhitung sebesar 2.401 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, karena tingkat probabilitas signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 atau (α=5%) sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi Harga

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Saham. Dengan demikian model yang digunakan dalam penelitian ini layak dan dapat dipergunakan analisis berikutnya.

Uji Parsial (Uji T)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing atau secara parsial variabel independen (EPS, DER, ROA) terhadap variabel dependen (Harga Saham). Adapun prosedur pengujian yang digunakan adalah:

• Jika probabilitas signifikan lebih besar derajat keyakinan (0,05) maka H1, H2, H3, H4 ditolak. Artinya tidak ada pengaruh signifikan dari EPS, DER dan ROA terhadap Harga Saham.

• Jika probabilitas signifikan lebih kecil dari derajat keyakinan (0,05) maka H1, H2, H3, H4 diterima. Artinya variabel EPS, DER dan ROA mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham. Secara parsial pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga SahamPada Industri Kosmetik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia2019-2024.

Tabel 4.7 Hasil Uji Parsial (Uji T)

Coefficientsa

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	974.946	2813.065		.347	.731		
	EPS	738.336	333.949	.330	2.211	.032	.875	1.143
	DER	-228.594	464.053	-.077	-.493	.625	.801	1.248
	ROA	-176.487	366.731	-.071	-.481	.633	.906	1.104
a. Dependent Variable: Harga Saham								

Sumber: Output Spss versi 24, 2025

H_1 : Earn|ing Per Share (EPS) diduga ber|pengaruh terhadap Harga Saham pada industri Kosmetik yang terdaf|tar di Bursa Efek Indonesia.

Uji pengaruh variabel Earning Per Share terhadap Harga Saham diperoleh nilai t hitung sebesar 2.211 > nilai t tabel 2,015 dengan sig variabel Earning Per Share sebesar 0,32 < tingkat signifikansi 0,05. Hal ini berarti bahwa Earning Per Share berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Jadi, H1 = Diterima

H_2 : Debt to Equity Ratio (DER) diduga berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham pada industri Kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Uji pengaruh variabel Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham diperoleh nilai t hitung sebesar (-0.491) < nilai t tabel 2,015 dengan sig variabel Debt to Equty Ratio sebesar 0.625 > tingkat signifikansi 0,05. Hal ini berarti bahwa Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Jadi, H2 = Ditolak

H_3 : Return On Asset (ROA) diduga berp|engaruh secara signifikan terhadap Harga Saham pada industri Kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Uji pengaruh variabel Return On Asset terhadap Harga Saham diperoleh nilai t hitung sebesar (-0,481) < nilai t tabel 2,015 dengan sig variabel ROA sebesar 0.633 >

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

tingkat signifikansi 0,05. Hal ini berarti bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Jadi, H3 = Ditolak.

PEMBAHASAN

Pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan kosmetik. Koefisien positif menandakan bahwa peningkatan laba per saham akan direspons positif oleh pasar melalui kenaikan harga saham. Temuan ini memperkuat pandangan *Signaling Theory*, yang menyatakan bahwa informasi laba merupakan sinyal penting bagi investor dalam menilai prospek perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi EPS, semakin besar pula kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Ekawati (2018) serta Setiawan dan Sumantri (2020) yang menemukan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Konsistensi ini menunjukkan bahwa EPS merupakan indikator fundamental yang paling diperhatikan oleh investor dalam menilai nilai perusahaan, termasuk di sektor kosmetik yang memiliki karakteristik pertumbuhan tinggi dan kompetisi ketat.

Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham

Berbeda dengan EPS, hasil pengujian terhadap DER menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap harga saham. Koefisien negatif menandakan hubungan berlawanan, namun nilai signifikansinya di atas 0,05, sehingga tidak cukup kuat secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa investor di sektor kosmetik tidak menjadikan struktur permodalan sebagai faktor utama dalam pengambilan keputusan investasi.

Secara teori, DER mencerminkan risiko keuangan akibat tingginya porsi utang terhadap modal sendiri. Namun, dalam praktiknya, investor tampaknya lebih memperhatikan faktor prospek pertumbuhan, inovasi produk, serta kekuatan merek daripada rasio leverage. Temuan ini sejalan dengan penelitian Harefan Arief (2019) dan Setiawan & Sumantri (2020) yang menyatakan DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Return on Assets (ROA) terhadap Harga Saham

Variabel ROA dalam penelitian ini juga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Koefisien negatif menandakan adanya arah hubungan berlawanan, namun hasil tersebut tidak signifikan secara statistik. Artinya, peningkatan efisiensi aset dalam menghasilkan laba belum tentu berkontribusi pada peningkatan harga saham.

Ketidaksesuaian ini dapat dijelaskan melalui karakteristik industri kosmetik yang sangat dipengaruhi oleh tren konsumen, strategi pemasaran, serta inovasi produk. Investor lebih menaruh perhatian pada faktor eksternal tersebut dibandingkan indikator keuangan internal seperti ROA. Hasil ini berbeda dengan penelitian Lauda (2018) yang menemukan pengaruh signifikan ROA terhadap harga saham di sektor barang konsumsi lainnya. Perbedaan ini menegaskan bahwa respons pasar terhadap indikator keuangan bisa berbeda antar industri.

Pengaruh Simultan EPS, DER, dan ROA terhadap Harga Saham

Secara simultan, EPS, DER, dan ROA terbukti berpengaruh terhadap harga saham, namun kontribusinya relatif rendah. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 14,1% menunjukkan bahwa ketiga variabel hanya mampu menjelaskan sebagian kecil fluktuasi harga saham. Sisanya sebesar 85,9% dipengaruhi faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini, seperti kondisi makroekonomi, tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar, hingga faktor psikologis investor.

Temuan ini mengindikasikan bahwa harga saham pada industri kosmetik lebih dipengaruhi faktor eksternal dan strategi non-keuangan, seperti branding, loyalitas pelanggan, serta kemampuan perusahaan menyesuaikan diri dengan tren pasar. Dengan demikian,

meskipun EPS menjadi indikator signifikan secara parsial, model penelitian ini belum sepenuhnya mampu menjelaskan dinamika harga saham di sektor kosmetik.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Earning Per Share (EPS) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan kosmetik di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024. Artinya, semakin besar laba per saham yang dibukukan, semakin tinggi pula respon positif investor dalam bentuk kenaikan harga saham. Sebaliknya, Debt to Equity Ratio (DER) dan Return on Assets (ROA) terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Temuan ini mengindikasikan bahwa investor di industri kosmetik lebih berfokus pada indikator laba per saham dibandingkan struktur permodalan maupun efisiensi aset.

Secara simultan, EPS, DER, dan ROA memang berkontribusi terhadap pergerakan harga saham, namun dengan kekuatan yang relatif rendah, yakni hanya 14,1%. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi harga saham di sektor kosmetik jauh lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar model penelitian, seperti kondisi makroekonomi, tren industri, kebijakan pemerintah, maupun persepsi pasar. Dengan demikian, meskipun EPS terbukti menjadi variabel fundamental yang signifikan, dinamika harga saham dalam industri kosmetik tetap sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor non-keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

Arief, H. (2019). harefan arief Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham perusahaan sector pertambangan migas di BE. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 3.

Brigham, & Houston. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan.* Jakarta: Salemba Empat.

DT, A. S. (2018). *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi perusahaan subsektor pulp dan kertas terdaftar di BEI*). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, *7*(1).

Ekawati, E. (2018). *Pengaruh Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham: Studi pada PT. Unilever Indonesia Tbk Periode 2007-2016* (Doctoral dissertation, Uin Sunan Gunung Djati Bandung).

Handayani, W. (2021). PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR PROPERTIES & REAL ESTATE TAHUN 2017-2019).

Harahap. (2007). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Harjito, & Martono. (2010). *Manajemen Keuangan* . Yogyakarta: Ekonesia.

Ikhlasasti, V., & Sugiyono, S. (2018). *Pengaruh Npm, Roa, Dan Roeterhadap Harga Saham Perusahaan Kosmetik*. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, *7*(5).

Irham, fahmi. (2011). *Analisis Kinerja Keuangan* . Bandung : ALFABETA.

Jumingan. (2006). *Analisis Laporan Keuangan.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Kasmir. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Satu. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Lauda, T. (2018). Pengaruh Return On Assets, Debt To Equity Ratio, Earning Per Share, Price Earning Ratio, dan Economic Value Added Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia.

Mongi, S. R., Van Rate, P., & Tulung, J. E. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Indeks Kompas 100 Periode 2015-2017. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, *7*(4).

Nugraha, N. M., Fitria, B. T., Nurlaela, R., Nugraha, D. N. S., & Torong, R. B. (2021). Does sales growth, asset structure, company size and cash flow stability affect stock prices?. *Management and Entrepreneurship: Trends of Development*, *1*(15), 24-40.

Paryanto, P., & Sumarsono, N. D. (2018). The Effect Of Financial Performance Of Companies On Share Return In Manufacturing Companies Listed In Indonesia Stock Exchange Year 2014-2016. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, *2*(02).

Rahmawati, Y., & Hadian, H. N. (2022). The influence of Debt Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), and Price Earning Ratio (PER) on stock price. *International Journal of Financial, Accounting, and Management*, *3*(4), 289-300.

Rosadi, K. H., & Hartini, E. F. (2018). Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan*, *15*(2), 131-140.

Santoso, A. D. R., & Yuniati, T. (2018). PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PROPERTY AND REAL ESTATE DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, *7*(8).

Setiawan, A., & Sumantri, M. B. A. (2020). The Effect of Return On Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), and Earning Per Share (EPS) on Stock Prices in the Mining Sector on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2019 Period.

Sorongan, F. A. (2019). Pengaruh Return on Assets, Return on Equity, Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Bei. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi).*, *6*(2).

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.CV

Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, penerbit Alfabeta,Bandung

Tumandung, C. O., Murni, S., & Baramuli, D. N. (2017). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bei Periode 2011–2015. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, *5*(2).

Utami, M. R., & Darmawan, A. (2019). Effect of DER, ROA, ROE, EPS and MVA on stock prices in Sharia Indonesian stock index. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, *4*(1), 15-22.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Widoatmodjo, S. (2009). Pasar Modal Indonesia: Pengantar dan Studi Kasus. Bogor: Ghalia Indonesia.